

SURAT KETERANGAN

Nomor: 07/B/VIII/2026

Dengan ini menyatakan dan menerangkan bahwa:

Nama : Khairul Akhwan

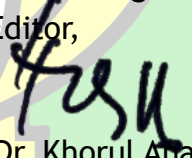
Asal Intitusi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Adalah benar telah mengirimkan manuskrip berjudul: **Pengetahuan Dan Stigma Mahasiswa UIN Ar-Raniry Terhadap Disabilitas**. Adapun naskah tersebut akan dimuat dalam Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences (IJIS) terakreditasi sinta 5, Vol. 7 No.2 2026 (<https://sinta.kemdiktisaintek.go.id/journals/profile/14148>).

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebetulnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 20 Agustus 2026

Editor,


Dr. Khorul Anam. MA

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

PENGETAHUAN DAN STIGMA MAHASISWA UIN AR-RANIRY TERHADAP DISABILITAS

Khairul Akhwan, Firdaus, Suci Fajarni

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

Jl. Syekh Abdul Rauf, Kopelma Darussalam, Aceh 23111, Indonesia

Email: 210305033@student.ar-raniry.ac.id, firdaus.myunus@ar-raniry.ac.id,
suci.fajarni@ar-raniry.ac.id

Abstract: The global approach to disability has shifted from a paradigm of charity towards a human rights paradigm. However, social reality still reveals a gap between the principle of equality and everyday interactions. People with disabilities continue to face stigma in the form of perceptions of incapacity, excessive pity, labelling, differential treatment, and limited social acceptance. This study aims to analyse the stigma and knowledge of students at the Ar-Raniry State Islamic University (UIN) in Banda Aceh regarding people with disabilities. The study employed a qualitative approach, with informants comprising nine students and three students with disabilities at UIN Ar-Raniry, Banda Aceh. The findings indicate that students' stigma manifests not only through overt rejection or discrimination but also through negative perceptions of the capabilities of people with disabilities, excessive pity, labelling, and differential treatment in social interactions. Students' knowledge of disability revealed varying levels of understanding. Some students understood students with disabilities as individuals possessing equal capabilities, autonomy, rights and opportunities, whilst others still perceived disability primarily in terms of limitations and dependence. This research indicates that the presence of students with disabilities within the university environment does not automatically lead to social inclusion. Inclusion requires a shift in students' perspectives through a more substantive understanding of the diversity of abilities, rights, autonomy and equality of people with disabilities. These findings underscore the importance of strengthening disability literacy and fostering more equitable social interactions within the university environment.

Keywords: *Stigma; Students' Knowledge; People with Disabilities.*

Introduction

Pengetahuan mengenai disabilitas merupakan salah satu aspek penting dalam mewujudkan masyarakat yang inklusif. Pengetahuan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman mengenai jenis, karakteristik, maupun hak-hak penyandang disabilitas, tetapi juga memengaruhi cara individu membangun persepsi dan berinteraksi dengan penyandang disabilitas dalam kehidupan sehari-hari (Fidiyani et al., 2024). Individu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih mampu memahami bahwa disabilitas merupakan

bagian dari keberagaman manusia sehingga penyandang disabilitas memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan (Jumilah et al., 2025). Pengetahuan mahasiswa mengenai disabilitas penting untuk dikaji karena keterbatasan pemahaman dapat berpotensi membentuk persepsi yang keliru dan memperkuat stigma terhadap penyandang disabilitas (Siregar, 2021). Sebaliknya, pemahaman yang lebih baik mengenai disabilitas dapat menjadi dasar bagi terbentuknya interaksi yang lebih setara (Rijal et al., 2025).

Stigma terhadap penyandang disabilitas masih menjadi salah satu persoalan sosial yang menghambat terwujudnya lingkungan yang inklusif (Tsany & Hapsari, 2025). Inkulsif merupakan sebuah sistem layanan yang mensyaratkan semua individu dilayani di lingkungan masyarakat tanpa ada diskriminasi (Gardina, 1963). Perlakuan diskriminasi terjadi ketika adanya perlakuan dan anggapan buruk serta tidak mengikutsertakan disabilitas dalam aktivitas sosial (Small & Pager, 2020). Dalam konteks ini, pengetahuan mengenai disabilitas menjadi salah satu aspek penting karena pemahaman yang memadai dapat memengaruhi cara individu memandang dan berinteraksi dengan penyandang disabilitas.

Persoalan tersebut relevan dalam konteks Indonesia karena jumlah penyandang disabilitas relatif besar dan tersebar dalam berbagai kelompok usia serta kondisi sosial (Hulinggato, 2025). Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pada tahun 2024 lebih dari 17,8 juta warga Indonesia adalah penyandang disabilitas. Provinsi Aceh masuk kategori salah satu wilayah penyandang disabilitas terbanyak. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik melalui Long Form Sensus Penduduk 2020, Provinsi Aceh termasuk dalam provinsi dengan tingkat disabilitas yang relatif tinggi, bahkan menempati posisi kedua tertinggi pada salah satu indikator disabilitas di tahun 2020. Fenomena sebelumnya juga menjadi sorotan media berita ditahun ini. Menurut laporan Dinas Sosial Aceh menyebutkan di tahun 2026 jumlah penyandang disabilitas Provinsi Aceh mencapai 20.508 jiwa. Dari total tersebut terbagi dari laki-laki sebanyak 11.741 dan perempuan mencapai 8.757. Disisi lain, Dinsos Aceh juga melaporkan dari usia mayoritas penyandang disabilitas berada pada kelompok usia produktif (Dinas Sosial Aceh, 2024). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa isu disabilitas perlu ditempatkan sebagai persoalan sosial yang membutuhkan perubahan pemahaman dan sikap masyarakat.

Lingkungan perguruan tinggi menjadi salah satu ruang penting untuk melihat persoalan tersebut karena mahasiswa merupakan bagian dari kelompok masyarakat yang memiliki peran dalam membangun interaksi sosial yang inklusif (Pribadi et al., 2024). Kampus UIN Ar-Raniry sebagai salah satu perguruan tinggi Islam di Aceh menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji persoalan tersebut, terutama karena lingkungan pendidikan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai ruang pengembangan pengetahuan, tetapi juga pembentukan nilai dan perilaku sosial mahasiswa.

Kajian mengenai disabilitas dan respons sosial terhadap penyandang disabilitas telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Studi-studi tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa fokus. Pertama, penelitian yang mengkaji pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap inklusi. Evanjeli (2021) menemukan adanya hubungan positif antara pengetahuan mahasiswa mengenai individu berkebutuhan khusus dengan sikap terhadap inklusi, meskipun hubungan tersebut tergolong lemah. Kedua, penelitian yang membahas prasangka

dan respons psikososial mahasiswa terhadap penyandang disabilitas. Lukika & Tondok (2022) mengkaji hubungan empati dengan prasangka mahasiswa terhadap penyandang disabilitas di Kota Surabaya. Ketiga, penelitian yang mengkaji pengetahuan dan sikap melalui peningkatan kesadaran mengenai disabilitas. Kegan et al. (2022) menunjukkan bahwa kegiatan peningkatan kesadaran mengenai disabilitas dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap penyandang disabilitas. Keempat, penelitian mengenai stigma dalam lingkungan perguruan tinggi. Rahmi et al. (2025) mengkaji konstruksi sosial stigma terhadap mahasiswa penyandang disabilitas dan menunjukkan bahwa stigma dapat terbentuk melalui sikap dan persepsi yang berkembang dalam lingkungan akademik.

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas pengetahuan dan sikap terhadap inklusi, empati dan prasangka, peningkatan kesadaran mengenai disabilitas, serta konstruksi stigma di lingkungan perguruan tinggi, fokus kajian tersebut masih berada pada aspek dan konteks yang berbeda. Evanjeli (2021) berfokus pada pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap inklusi, Lukika & Tondok (2022) menitikberatkan pada empati dan prasangka terhadap penyandang disabilitas, Kegan et al. (2022) mengkaji peningkatan pengetahuan dan sikap melalui kegiatan kesadaran disabilitas, sedangkan Rahmi et al. (2025) berfokus pada konstruksi sosial stigma dalam lingkungan perguruan tinggi. Dengan demikian, masih terbatas penelitian yang secara khusus memberikan gambaran mengenai pengetahuan dan kecenderungan stigma mahasiswa terhadap penyandang disabilitas dalam konteks perguruan tinggi Islam di Aceh.

Keterbatasan tersebut menjadi ruang penelitian untuk memperoleh gambaran empiris mengenai bagaimana mahasiswa memahami disabilitas dan bagaimana kecenderungan stigma terhadap penyandang disabilitas berkembang di lingkungan akademik. Kebaruan penelitian ini terletak pada konteks dan fokus kajiannya, yaitu mendeskripsikan pengetahuan dan stigma mahasiswa UIN Ar-Raniry terhadap penyandang disabilitas dalam lingkungan perguruan tinggi Islam di Aceh.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam pengetahuan, pemahaman, persepsi, dan stigma mahasiswa terhadap penyandang disabilitas. Menurut Sugiyono (2021), pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, pandangan, serta pemahaman subjektif mahasiswa berdasarkan pengalaman dan perspektif mahasiswa UIN Ar-Raniry. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa aktif di UIN Ar-Raniry yang dipilih menggunakan teknik *snowball sampling* dengan *key informant* (informan kunci) adalah tiga (3) disabilitas dan dilanjutkan dengan teknik *purposive sampling* untuk informan non-disabilitas yang direkomendasikan oleh tiga (3) informan awal dengan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian meliputi; 1) mahasiswa aktif UIN Ar-Raniry. 2) berasal dari latar belakang fakultas/program studi yang berbeda, 3) bersedia menjadi informan, 4) memiliki pengalaman berinteraksi dengan penyandang disabilitas. Pada teknik *purposive sampling* jumlah informan ditentukan secara bertahap hingga mencapai kejenuhan

data (*data saturation*), yaitu ketika wawancara tidak lagi menghasilkan informasi atau tema baru.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan partisipan untuk menggali informasi terkait persepsi dan pengetahuan partisipan (Moleong, 1989). Sementara itu, data sekunder berasal dari berbagai sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan isu disabilitas.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik. Braun & Clarke (2006) menjelaskan analisis tematik sebagai metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola/tema dalam data. Maka dari itu proses analisis dimulai dari mentranskripsikan hasil wawancara, kemudian membaca data secara menyeluruh untuk memahami konteks. Selanjutnya dilakukan proses pengkodean guna mengidentifikasi bagian-bagian penting dari data. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema yang relevan, yang selanjutnya dianalisis untuk menemukan pola serta makna yang berkaitan dengan stigma dan pengetahuan mahasiswa terhadap disabilitas.

Tahapan penelitian dilakukan secara sistematis, dimulai dari penentuan partisipan, pengumpulan data melalui wawancara, hingga proses analisis data. Analisis dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber serta konfirmasi ulang kepada partisipan guna memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Result and Discussion

1. Pengetahuan mahasiswa terhadap disabilitas

Pengetahuan mahasiswa UIN Ar-Raniry mengenai disabilitas menunjukkan bahwa pemahaman terhadap isu ini belum terbentuk secara seragam. Perbedaan pemahaman tidak hanya terlihat dari kemampuan mahasiswa menjelaskan pengertian disabilitas, tetapi juga dari cara mereka memahami kemampuan, kebutuhan, dan posisi sosial penyandang disabilitas. Kedalaman pengetahuan mahasiswa dapat dilihat dari kemampuan membedakan antara kondisi disabilitas dan kapasitas individu. Pemahaman yang hanya berhenti pada pengenalan istilah menunjukkan pengetahuan yang bersifat informatif, sedangkan pemahaman yang mampu menghubungkan disabilitas dengan hak, kesetaraan, dan partisipasi menunjukkan pengetahuan yang lebih substantif.

Cara mahasiswa memandang kemampuan penyandang disabilitas menjadi indikator penting dalam menilai kualitas pengetahuan tersebut. Pengakuan terhadap kemampuan untuk belajar, bekerja, berkomunikasi, dan berpartisipasi menunjukkan bahwa mahasiswa tidak menjadikan disabilitas sebagai penentu tunggal kapasitas seseorang. Pandangan ini memperlihatkan pemahaman yang lebih kritis karena mahasiswa mampu membedakan antara hambatan tertentu dan ketidakmampuan secara keseluruhan. Sebaliknya, anggapan bahwa penyandang disabilitas secara umum lebih lemah atau tidak mampu melakukan aktivitas tertentu menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki masih dipengaruhi oleh pemahaman yang menyederhanakan disabilitas.

Sebagian mahasiswa telah memahami disabilitas sebagai kondisi yang berkaitan dengan keterbatasan fisik, mental, maupun sensorik, sedangkan sebagian lainnya masih menggunakan pemahaman yang umum dan cenderung menekankan aspek kekurangan individu. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa mengenai disabilitas belum sepenuhnya seragam.

Pernyaaan Sofia Rahmah dan Nadia Salsabila telah memahami disabilitas secara umum tatapi hanya berfokus pada aspek keterbatasan fisik dan kondisi bawaan dari lahir dan belum mampu menjelaskan disabilitas berdasarkan ragam kondisi maupun aspek sosial yang menyertainya. Disabilitas dipandang sebagai keadaan individu yang memiliki kebutuhan khusus karena tidak memiliki kondisi fisik yang sama dengan kebanyakan orang. Meskipun informan telah mengenali adanya berbagai kategori disabilitas, pemahaman tersebut masih cenderung mengaitkan disabilitas dengan keterbatasan fisik, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan konsep disabilitas yang mencakup berbagai bentuk hambatan, baik fisik, intelektual, mental, maupun sensorik yang dapat memengaruhi partisipasi seseorang dalam kehidupan sosial.

Sementara itu, Kasirunnawal Ramli memahami disabilitas sebagai kondisi yang berkaitan dengan keterbatasan mental, fisik, serta hambatan dalam berkomunikasi. Informan juga memandang penyandang disabilitas sebagai individu yang memerlukan perhatian dan bantuan yang lebih besar dibandingkan orang lain. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa informan telah mengenali beberapa bentuk disabilitas, seperti disabilitas fisik, mental, dan gangguan berbicara. Namun, kasirunnawal mengucapkan istilah "anak-anak spesial" dan penekanan pada kebutuhan akan bantuan yang lebih mendalam mengindikasikan bahwa pemahaman informan masih cenderung berorientasi pada keterbatasan individu daripada melihat disabilitas sebagai hasil interaksi antara kondisi individu dengan berbagai hambatan di lingkungan.

Pemahaman yang lebih luas terlihat pada jawaban Fauzan Khalis. Ia menunjukkan bahwa memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai disabilitas karena tidak hanya mengaitkannya dengan keterbatasan fisik, tetapi juga mencakup aspek mental dan sensorik. Hal ini mengindikasikan bahwa informan telah mengenali keberagaman bentuk disabilitas yang dapat dialami seseorang. Namun, adanya penjelasan dari informanyang menyatakan bahwa penyandang disabilitas "sering tidak bisa berbuat apa-apa" atau tidak mampu melakukan aktivitas normal menunjukkan bahwa pemahaman tersebut masih cenderung menitikberatkan pada keterbatasan yang dimiliki individu. Padahal, kemampuan penyandang disabilitas dalam menjalankan aktivitas sehari-hari sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan, aksesibilitas, serta tersedianya fasilitas yang inklusif.

Berbeda dengan pemahaman sebelumnya, Riski Lingge dari Fakultas Psikologi menyatakan bahwa

"disabilitas merupakan orang yang berkekurangan, misalnya orang cacat. Disisi lain saya belum memahami beragam jenis disabilitas dan hanya mengetahui beberapa istilah disabilitas melalui informasi yang didengar."

Pernyataan Riski Lingge menunjukkan bahwa informan menyadari keterbatasan pengetahuannya mengenai disabilitas. Disabilitas dipahami sebagai kondisi yang identik

dengan kecacatan, sementara pemahaman mengenai ragam jenis disabilitas masih terbatas dan hanya diperoleh melalui informasi yang pernah didengar. Pengakuan informan bahwa dirinya belum memahami berbagai jenis disabilitas menunjukkan adanya kesadaran akan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki. Temuan ini mengindikasikan bahwa informasi mengenai disabilitas yang diterima mahasiswa belum sepenuhnya komprehensif, sehingga pemahaman yang terbentuk masih didominasi oleh istilah dan persepsi yang umum berkembang di masyarakat.

Sementara itu, Syaffa Muhammad Rihan masih menggunakan istilah “orang cacat” ketika menjelaskan pengertian

“Disabilitas itu seperti orang cacat sewaktu sudah lahir contohnya berupa keterbatasan pada tangan, pendengaran, penglihatan, dan kaki. Bukan itu saja dari cara berpikir terkadang mereka sangat terbatas untuk cara berpikir. Biasanya harus diimbangi seperti bahasa isyarat begitu”

Pernyataan Syaffa Muhammad Rihan menunjukkan bahwa informan telah memahami disabilitas sebagai kondisi yang dapat mencakup keterbatasan fisik, sensorik, dan aspek kognitif. Informan juga menyadari bahwa penyandang disabilitas memerlukan bentuk komunikasi yang sesuai, seperti penggunaan bahasa isyarat bagi penyandang disabilitas pendengaran. Namun, penggunaan istilah “orang cacat” menunjukkan bahwa pemahaman informan masih dipengaruhi oleh istilah yang telah lama digunakan dalam masyarakat, meskipun istilah tersebut kini telah bergeser menjadi “penyandang disabilitas” karena dinilai lebih menghormati martabat individu. Selain itu, anggapan bahwa penyandang disabilitas umumnya memiliki keterbatasan dalam berpikir menunjukkan adanya generalisasi terhadap seluruh kelompok disabilitas, padahal kemampuan intelektual penyandang disabilitas sangat beragam dan bergantung pada jenis disabilitas yang dialami.

Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki pengetahuan dasar mengenai disabilitas sebagai suatu kondisi yang tidak hanya berkaitan dengan satu jenis keterbatasan, tetapi mencakup berbagai bentuk disabilitas yang berbeda. Namun demikian, pengetahuan tersebut belum sepenuhnya komprehensif. Hal ini terlihat dari masih ditemukannya penggunaan istilah “orang cacat” untuk menyebut penyandang disabilitas, anggapan bahwa disabilitas selalu merupakan kondisi bawaan sejak lahir, serta pandangan yang menggeneralisasi bahwa seluruh penyandang disabilitas memiliki keterbatasan dalam berpikir, tidak mampu melakukan aktivitas secara mandiri, atau selalu bergantung pada bantuan orang lain. Persepsi tersebut menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih memahami disabilitas berdasarkan karakteristik individu semata dan belum mempertimbangkan bahwa kemampuan penyandang disabilitas dipengaruhi oleh dukungan sosial, aksesibilitas, teknologi pendukung, serta lingkungan yang inklusif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep pengetahuan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2007), yang menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra, kemudian diolah menjadi pemahaman melalui pengalaman, pendidikan, serta informasi yang diterima. Pengetahuan dapat diperoleh dari beberapa cara yaitu, kebetulan, penalaran, pengalaman, coba-coba, pernyataan dari orang lain, dan literatur ilmiah yang merupakan hasil sintesis antara jalan pikiran rasional dengan pengujian empiris di lapangan. Dalam konteks penelitian ini,

pengetahuan mahasiswa mengenai disabilitas terbentuk dari berbagai sumber informasi yang mereka peroleh, baik melalui pendidikan formal, media, pengalaman berinteraksi dengan penyandang disabilitas, maupun lingkungan sosial. Perbedaan sumber dan intensitas informasi tersebut menyebabkan pengetahuan setiap informan tidak sama. Mahasiswa yang memiliki akses informasi lebih luas cenderung mampu menjelaskan disabilitas secara lebih beragam, sedangkan informan yang memiliki keterbatasan informasi masih menunjukkan pemahaman yang sempit dan menggunakan terminologi yang kurang tepat.

Notoatmodjo (2007) juga menjelaskan hubungan antara Pengetahuan, sikap dan tindakan yang berjalan secara berjenjang, dimana pengetahuan memengaruhi cara seseorang dalam bersikap dan dilanjutkan cara bertindak pada suatu hal. Perbedaan pengetahuan yang dimiliki mahasiswa tidak hanya memengaruhi cara mereka memahami konsep disabilitas, tetapi juga berpotensi membentuk cara pandang dan sikap terhadap penyandang disabilitas. Pengetahuan yang masih terbatas dapat menghasilkan persepsi yang kurang tepat, seperti penggunaan istilah yang tidak sesuai, pemberian label berdasarkan keterbatasan fisik atau mental, maupun anggapan bahwa penyandang disabilitas selalu bergantung pada orang lain. Sebaliknya, pengetahuan yang lebih komprehensif memungkinkan individu memahami bahwa penyandang disabilitas memiliki hak, potensi, dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, pengetahuan menjadi salah satu faktor yang berperan dalam pembentukan stigma terhadap penyandang disabilitas, karena cara seseorang memahami disabilitas akan memengaruhi bagaimana ia memberikan penilaian, membentuk persepsi, dan memperlakukan penyandang disabilitas dalam kehidupan sosial.

Berkaitan dengan hal tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma mahasiswa UIN Ar-Raniry terhadap penyandang disabilitas masih muncul dalam berbagai bentuk. Stigma tersebut tercermin dari adanya pelabelan terhadap penyandang disabilitas sebagai individu yang lemah, memiliki keterbatasan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, membutuhkan belas kasihan, serta dipandang selalu bergantung pada bantuan orang lain. Meskipun sebagian mahasiswa telah menunjukkan pemahaman yang lebih inklusif, masih ditemukan persepsi yang menggeneralisasi kemampuan penyandang disabilitas berdasarkan kondisi fisik maupun mental yang dimilikinya.

2. Stigma mahasiswa terhadap disabilitas

Stigma mahasiswa UIN Ar-Raniry terhadap penyandang disabilitas perlu dipahami secara lebih luas karena stigma tidak selalu muncul dalam bentuk penghinaan, penolakan, atau tindakan diskriminatif secara terbuka. Stigma juga dapat muncul melalui cara yang lebih halus dalam kehidupan sehari-hari, seperti pemberian label, anggapan bahwa penyandang disabilitas tidak mampu, rasa kasihan yang berlebihan, maupun perlakuan berbeda dalam interaksi sosial (Achiruddin Saleh, 2025).

a) Pandangan Negatif terhadap Kemampuan Penyandang Disabilitas

Pandangan negatif terhadap kemampuan penyandang disabilitas masih ditemukan dalam pengalaman mahasiswa UIN Ar-Raniry. Pandangan tersebut tidak selalu muncul

dalam bentuk penolakan secara langsung, tetapi dapat berupa anggapan bahwa penyandang disabilitas memiliki kemampuan yang lebih rendah, tidak mandiri, atau berpotensi menjadi beban dalam aktivitas tertentu (Padilah, 2021). Temuan ini terlihat dari pernyataan Syaffa Muhammad Rihan mahasiswa dan M.khadafi dari yang menyatakan bahwa disabilitas itu menyusahkan, menghambat dan bermalas-malasan. Disabilitas dipandang dari aspek keterbatasan fisik atau kondisi disabilitas dapat diasumsikan sebagai hambatan dalam menyelesaikan pekerjaan, informan tidak memahami disabilitas sebagai kondisi yang memiliki bentuk dan tingkat keterbatasan yang beragam, tetapi dikaitkan dengan karakter tertentu. Dalam perspektif (Goffman, 1963), kondisi tersebut dapat dipahami sebagai proses ketika atribut tertentu menjadi tanda yang memengaruhi penilaian sosial terhadap seseorang.

Namun, pandangan negatif tersebut tidak menjadi gambaran seluruh informan. Beberapa mahasiswa justru menunjukkan pandangan yang berlawanan dengan menekankan kemampuan penyandang disabilitas. Fauzan Khalis menyampaikan pengalamannya ketika berinteraksi dengan mahasiswa penyandang disabilitas:

“Dimana ada kekurangan pasti ada kelebihan. Orang disabilitas ini selalu mempunyai semangat dalam menjalani kehidupannya, bahkan mereka tidak pernah untuk patah semangat walaupun mereka memiliki keterbatasan fisiknya. Bahkan satu sisi kebanyakan cenderung orang disabilitas ini lebih semangat dalam perihal apapun itu.”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya pemahaman bahwa disabilitas tidak secara otomatis menentukan kemampuan seseorang. Bahkan, pengalaman interaksi langsung dapat mengubah cara mahasiswa memandang penyandang disabilitas. Fauzan tidak hanya melihat keterbatasan fisik yang dimiliki temannya, tetapi juga mengenali kemampuan akademik dan keterampilan komunikasi yang dimiliki.

Hal yang sama terlihat dari pengalaman M. Khadafi yang setelah berinteraksi dengan penyandang disabilitas menyatakan bahwa mereka dapat memberikan “kejutan yang luar biasa” di balik keterbatasannya. Temuan ini menunjukkan adanya dua kecenderungan pandangan mahasiswa terhadap disabilitas. Sebagian mahasiswa masih mengaitkan disabilitas dengan kelemahan, ketergantungan, dan beban, sedangkan sebagian lainnya mulai melihat penyandang disabilitas berdasarkan kemampuan aktual yang mereka miliki. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman interaksi menjadi salah satu ruang penting dalam membentuk cara mahasiswa memahami kemampuan penyandang disabilitas.

Konsep stigma Goffman (1963) menjelaskan bahwa atribut tertentu dapat menjadi tanda yang mendiskreditkan seseorang dalam interaksi sosial. Disabilitas dapat menjadi atribut yang memengaruhi cara mahasiswa membentuk penilaian terhadap kapasitas individu. Mahasiswa yang menganggap penyandang disabilitas kurang mampu telah membentuk kesimpulan berdasarkan atribut yang melekat pada diri seseorang, bukan berdasarkan kemampuan yang telah ditunjukkan. Proses tersebut memperlihatkan bahwa penilaian sosial dapat muncul sebelum individu memperoleh kesempatan untuk membuktikan kapasitasnya.

Generalisasi menjadi persoalan penting dalam pandangan negatif mahasiswa. Hambatan pada satu aspek tertentu dapat dipahami sebagai ketidakmampuan dalam berbagai aktivitas (Mutia et al., 2025). Seorang penyandang disabilitas yang mengalami

keterbatasan dalam melakukan aktivitas tertentu dapat dianggap tidak mampu menjalankan aktivitas lain yang sebenarnya dapat dilakukan secara mandiri (Aulia & Apsari, 2020). Cara berpikir tersebut memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak membedakan antara keterbatasan spesifik dan kapasitas individu secara keseluruhan. Pandangan semacam itu menunjukkan adanya kecenderungan melihat penyandang disabilitas melalui perspektif kekurangan.

Perhatian mahasiswa lebih diarahkan pada hal-hal yang dianggap tidak dapat dilakukan daripada kapasitas yang dimiliki. Penilaian tersebut mengabaikan perbedaan kemampuan antarindividu karena penyandang disabilitas diperlakukan sebagai kelompok yang memiliki kapasitas seragam. Penyamaan tersebut menjadi problematis karena setiap individu memiliki pengalaman, keterampilan, strategi adaptasi, dan tingkat kemandirian yang berbeda (Mansyur, 2022).

Penilaian negatif mahasiswa juga memperlihatkan bahwa kemampuan penyandang disabilitas belum sepenuhnya dipahami sebagai kapasitas yang beragam. Mahasiswa yang menjadikan disabilitas sebagai ukuran utama cenderung mengabaikan kemungkinan bahwa seseorang dapat memiliki kemampuan tinggi pada bidang tertentu meskipun mengalami hambatan pada bidang lainnya. Cara pandang tersebut mempersempit identitas individu dan menempatkan keterbatasan sebagai karakteristik yang paling menentukan dalam menilai dirinya.

Temuan sebelumnya menegaskan bahwa pandangan negatif mahasiswa terhadap kemampuan penyandang disabilitas tidak hanya berupa opini mengenai kelemahan seseorang. Pandangan tersebut mencerminkan cara penilaian yang menempatkan disabilitas sebagai dasar untuk menentukan kapasitas individu secara keseluruhan. Stigma muncul ketika mahasiswa menyimpulkan kemampuan seseorang melalui kondisi disabilitasnya, bukan melalui kapasitas aktual yang dimiliki. Penilaian yang lebih setara menuntut mahasiswa untuk membedakan antara hambatan tertentu dan kemampuan individu secara menyeluruh, sehingga disabilitas tidak lagi menjadi dasar untuk menggeneralisasi ketidakmampuan.

b) Rasa Kasihan berlebihan

Rasa kasihan atau iba merupakan salah satu bentuk respons mahasiswa terhadap penyandang disabilitas yang ditemukan dalam penelitian. Sebagian informan menunjukkan rasa kasihan ketika melihat kondisi penyandang disabilitas, terutama ketika mereka melihat keterbatasan fisik atau kesulitan dalam melakukan aktivitas tertentu. Sofia Rahmah, mahasiswa dan Nadia Salsabila dari menyatakan bahwa ketika melihat penyandang disabilitas munculnya rasa kasihan tetapi bersamaan dengan perasaan salut akan kemampuan disabilitas dan juga menghargai akan keterbatasan disabilitas, hal serupa juga disampaikan oleh Fauzan Khalis yang menyatakan “kalau kasihan pasti ada, jika bisa ku bantu ya ku bantu kalau tidak butuh bantuan ya tidak ku bantu”. Pernyataan dari Fauzan Khalis tidak hanya menunjukkan rasa kasihan semata. Namun bersamaan dengan pengetahuan apa yang dapat dilakukan dan juga apa yang tidak harus dilakukannya. Dengan demikian, bantuan yang diberikan tidak secara otomatis dapat dikategorikan sebagai stigma. Persoalan muncul ketika rasa kasihan didasarkan pada anggapan bahwa seluruh penyandang disabilitas

adalah lemah, tidak mandiri, dan selalu membutuhkan pertolongan. Rasa kasihan dari informan tidak semata menunjukkan stigma anggapan merendahkan terhadap keterbatasan disabilitas secara langsung. Tetapi rasa kasihan dapat menjadi bentuk kepedulian apabila disertai penghargaan terhadap kemampuan dan kemandirian penyandang disabilitas.

Rasa kasihan juga disampaikan oleh Riski Lingge yang menyatakan “kasihan karena mereka tidak bisa beraktivitas atau bermain seperti bermain bola” pernyataan tersebut menunjukkan cara pandang yang memperlihatkan kecenderungan melihat penyandang disabilitas melalui aspek keterbatasannya, meskipun informan tidak menunjukkan maksud untuk merendahkan.

Cara mahasiswa memberikan bantuan menjadi penting dalam melihat perbedaan antara kepedulian dan rasa kasihan. Bantuan yang diberikan setelah mengetahui kebutuhan penyandang disabilitas dapat mencerminkan empati dan penghormatan terhadap individu. Perlakuan yang diberikan secara otomatis karena menganggap penyandang disabilitas pasti tidak mampu justru memperlihatkan adanya asumsi yang bersifat merendahkan. Mahasiswa menempatkan dirinya sebagai pihak yang dianggap lebih mampu, sedangkan penyandang disabilitas ditempatkan sebagai pihak yang selalu membutuhkan pertolongan. Relasi tersebut membentuk posisi sosial yang tidak seimbang dalam interaksi antarmahasiswa.

Konsep stigma Goffman (1963) dapat digunakan untuk memahami bagaimana sikap mahasiswa yang tampak penuh perhatian tetap dapat mempertahankan stigma. Penyandang disabilitas mungkin memperoleh perlakuan yang ramah, bantuan, dan perhatian dari mahasiswa lain, tetapi penerimaan tersebut belum tentu menunjukkan adanya kesetaraan. Perlakuan positif dapat tetap mengandung stigma apabila mahasiswa memandang individu tersebut terutama sebagai sosok yang lemah dan perlu dilindungi.

Penerimaan yang didasarkan pada rasa kasihan menunjukkan bahwa penyandang disabilitas belum sepenuhnya diposisikan sebagai individu yang memiliki kemampuan dan otonomi yang setara. Rasa kasihan yang berlebihan juga dapat memengaruhi cara mahasiswa melibatkan penyandang disabilitas dalam kegiatan akademik maupun sosial. Mahasiswa mungkin mengurangi pemberian tugas, menghindari pemberian tanggung jawab, atau mengambil alih aktivitas tertentu dengan alasan ingin membantu. Perlakuan tersebut dapat mengurangi kesempatan penyandang disabilitas untuk menunjukkan kapasitasnya. Mahasiswa yang bermaksud memberikan perlindungan justru dapat menciptakan pembatasan karena keputusan mengenai kemampuan seseorang telah dibuat sebelum individu tersebut memperoleh kesempatan untuk mencoba.

Pemberian bantuan tanpa terlebih dahulu menanyakan kebutuhan juga memperlihatkan bahwa mahasiswa cenderung memandang penyandang disabilitas sebagai kelompok yang memiliki kebutuhan seragam. Anggapan tersebut mengabaikan perbedaan kemampuan dan pengalaman setiap individu (Azka et al., 2025). Tidak semua penyandang disabilitas membutuhkan bentuk bantuan yang sama, bahkan sebagian mampu menyelesaikan aktivitas tertentu secara mandiri (Ndaumanu, 2020). Sikap mahasiswa yang langsung mengambil alih suatu aktivitas tanpa memberikan kesempatan kepada penyandang disabilitas untuk menentukan kebutuhannya menunjukkan bahwa kepedulian dapat berubah menjadi tindakan yang mengurangi otonomi. Kondisi tersebut dapat membentuk pola interaksi yang secara tidak langsung memperkuat ketergantungan.

Mahasiswa yang terus-menerus mengambil alih tugas atau memberikan perlakuan terlalu protektif dapat mengurangi ruang bagi penyandang disabilitas untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan aktivitas secara mandiri. Keterbatasan partisipasi yang kemudian terlihat tidak dapat sepenuhnya dipahami sebagai akibat dari kondisi disabilitas, karena lingkungan sosial turut berperan dalam menentukan sejauh mana seseorang memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi. Sikap mahasiswa menjadi salah satu faktor yang dapat memperluas atau justru mempersempit ruang aktualisasi tersebut.

Interaksi antarmahasiswa di lingkungan perguruan tinggi menjadi ruang penting dalam melihat persoalan ini. Mahasiswa yang terlalu cepat mengasumsikan kebutuhan penyandang disabilitas dapat menciptakan hubungan yang bersifat paternalistik (Awaliyah, 2024). Pihak yang memberikan bantuan mengambil posisi sebagai pihak yang menentukan, sedangkan pihak yang menerima bantuan ditempatkan sebagai individu yang dianggap tidak mampu menentukan kebutuhannya sendiri. Hubungan semacam ini menunjukkan bahwa persoalan stigma tidak selalu terlihat melalui tindakan diskriminatif secara terbuka, tetapi juga dapat muncul melalui praktik kepedulian yang tidak memberikan ruang bagi otonomi.

Rasa kasihan berlebihan pada akhirnya menunjukkan bahwa sikap yang tampak peduli dapat tetap mengandung pandangan yang merendahkan apabila dibangun atas asumsi kelemahan dan ketergantungan. Mahasiswa yang memandang penyandang disabilitas sebagai pihak yang selalu membutuhkan pertolongan secara tidak langsung mengurangi pengakuan terhadap kemandirian dan kemampuan mereka. Sikap yang setara menuntut mahasiswa untuk memberikan dukungan berdasarkan kebutuhan nyata, bukan berdasarkan anggapan bahwa disabilitas secara otomatis menjadikan seseorang lemah dan tidak mampu.

c) Pemberian label terhadap penyandang disabilitas

Pemberian label oleh mahasiswa menunjukkan proses ketika penyandang disabilitas dikenali melalui kategori tertentu yang memengaruhi cara mereka dipandang dalam lingkungan kampus. Sebutan atau istilah yang diberikan tidak hanya berfungsi sebagai identitas, tetapi dapat membawa anggapan mengenai kemampuan, kemandirian, dan karakter seseorang. Mahasiswa yang lebih dahulu melihat individu melalui disabilitasnya berpotensi membentuk penilaian sebelum mengenal kemampuan dan kepribadian yang dimiliki.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemberian label terhadap penyandang disabilitas masih ditemukan dalam pengalaman mahasiswa UIN Ar-Raniry, meskipun tidak seluruh informan mengalaminya secara langsung. Label muncul dalam bentuk sebutan maupun ungkapan tertentu yang mengarah pada kondisi fisik penyandang disabilitas. Hal ini terlihat dari pernyataan M. Khadafi, yang menyebut bahwa ia pernah mendengar penyandang disabilitas diberi sebutan “pendek”. Menurutnya, pemberian label tersebut dapat membuat penyandang disabilitas merasa minder, tidak percaya diri, dan merasa menjadi beban bagi orang lain.

Pengalaman serupa juga disampaikan oleh M. Agil Haikal, ia menyatakan bahwa dirinya pernah mendengar penyandang disabilitas disebut dengan julukan tertentu, yaitu “sitangan super” kepada seseorang yang tidak memiliki salah satu tangan.

Sementara itu, pengalaman yang berbeda disampaikan oleh Muhammad Ikhsan, mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi yang merupakan penyandang disabilitas daksa menyatakan bahwa

“pernah dipanggil dengan sebutan “Joel” oleh teman dekatnya. Namun, ia tidak menganggap sebutan tersebut sebagai bentuk stigma karena menurutnya panggilan tersebut hanya merupakan candaan di antara teman dekat dan tidak membuat dirinya tersinggung.”

Temuan ini menunjukkan bahwa tidak semua label secara otomatis dipersepsikan sebagai stigma. Makna label sangat bergantung pada konteks hubungan sosial, tujuan pemberian sebutan, serta bagaimana penyandang disabilitas memaknai sebutan tersebut.

Pengalaman Annisa, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang merupakan penyandang disabilitas tunanetra, menyatakan bahwa:

“dirinya pernah diremehkan dan diragukan, tetapi pandangan tersebut berubah setelah orang lain mengetahui bahwa dirinya mampu melakukan berbagai hal”.

Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa label dan stereotip dapat muncul pada tahap awal interaksi ketika mahasiswa lain belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kemampuan penyandang disabilitas. Temuan tersebut dapat dipahami melalui konsep stigma Goffman (1963), yang menjelaskan bahwa atribut tertentu dapat menjadi tanda yang memengaruhi penerimaan seseorang dalam interaksi sosial. Dalam konteks penelitian ini, kondisi disabilitas dapat menjadi atribut yang membuat seseorang terlebih dahulu dikenali melalui keterbatasannya. Pemberian sebutan seperti “pendek”, “sitangan super”, maupun keraguan terhadap kemampuan penyandang disabilitas menunjukkan bahwa kondisi fisik dapat menjadi dasar pembentukan identitas sosial seseorang.

Mahasiswa yang memiliki berbagai kemampuan, pengalaman, dan peran sosial dapat lebih dahulu dipahami melalui satu kategori yang berkaitan dengan disabilitas (Mutiah & Rozzaqi Ginanjar, 2025). Status sebagai mahasiswa, anggota organisasi, teman, atau individu yang memiliki keterampilan tertentu menjadi kurang terlihat ketika perhatian mahasiswa hanya terpusat pada keterbatasan. Proses tersebut menunjukkan bahwa label dapat memengaruhi cara mahasiswa memahami identitas seseorang.

Pengaruh pelabelan terlihat melalui penilaian mahasiswa terhadap kemampuan dan posisi sosial penyandang disabilitas. Kategori yang dianggap menunjukkan keterbatasan dapat memengaruhi cara mahasiswa berinteraksi dan menentukan perlakuan yang diberikan. Individu yang telah dianggap tidak mampu berpotensi dipandang kurang layak untuk memegang tanggung jawab atau menjalankan peran tertentu (Klerista & Subandi, 2025). Label akhirnya tidak hanya berada pada tingkat sebutan, tetapi dapat memengaruhi cara mahasiswa menempatkan penyandang disabilitas dalam kehidupan akademik dan sosial.

Pemberian label oleh mahasiswa menunjukkan bahwa stigma dapat terbentuk melalui proses pengategorian terhadap individu. Persoalan utamanya bukan hanya penggunaan istilah tertentu, tetapi makna dan penilaian yang melekat pada kategori tersebut. Penyandang disabilitas seharusnya dipahami sebagai individu dengan kemampuan dan identitas yang beragam, bukan direduksi menjadi satu label yang menentukan cara mahasiswa menilai dirinya.

d) Perlakuan berbeda terhadap penyandang disabilitas

Perlakuan berbeda dari mahasiswa terhadap penyandang disabilitas menunjukkan bahwa stigma dapat terlihat melalui pola interaksi sehari-hari. Rasa takut, malu, canggung, penghindaran, atau kesulitan membangun komunikasi dapat membuat mahasiswa menjaga jarak dalam hubungan sosial (Munthe et al., 2026). Jarak tersebut tidak selalu diwujudkan melalui penolakan secara terbuka, tetapi dapat terlihat dari minimnya interaksi, terbatasnya keterlibatan dalam kegiatan bersama, atau kecenderungan mahasiswa untuk tidak membangun hubungan yang dekat.

Perlakuan berbeda perlu dibedakan dari dukungan yang diberikan berdasarkan kebutuhan seperti, penyediaan fasilitas, penyesuaian dalam kegiatan, atau pemberian bantuan tertentu tidak dapat langsung dikategorikan sebagai stigma apabila bertujuan menciptakan kesempatan yang setara (Yono et al., 2026). Perlakuan berbeda menjadi problematis ketika mahasiswa menjadikan disabilitas sebagai alasan untuk memperlakukan seseorang secara tidak setara tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan kapasitas aktualnya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perlakuan berbeda terhadap penyandang disabilitas masih ditemukan dalam lingkungan sosial mahasiswa UIN Ar-Raniry, meskipun bentuk dan intensitasnya berbeda pada setiap informan. Perlakuan berbeda tidak selalu muncul dalam bentuk diskriminasi secara terbuka, tetapi dapat berupa penghindaran, pembatasan interaksi, perlakuan khusus, maupun tindakan yang dilakukan karena mahasiswa menganggap penyandang disabilitas memiliki keterbatasan tertentu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan mahasiswa penyandang disabilitas dalam lingkungan kampus belum sepenuhnya menghilangkan perbedaan dalam pola interaksi sosial.

Sofia Rahmah, mengungkapkan bahwa dirinya pernah mengetahui adanya mahasiswa nondisabilitas yang membicarakan mahasiswa penyandang disabilitas di belakangnya. Ia menyatakan pernah melihat disabilitas diomongin dibelakang oleh kawan-kawan yang non disabilitas. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa perlakuan berbeda tidak selalu disampaikan secara langsung kepada penyandang disabilitas. Pembicaraan di belakang dapat menjadi bentuk jarak sosial yang menunjukkan adanya penilaian terhadap penyandang disabilitas tanpa melibatkan mereka dalam komunikasi secara terbuka.

Hal yang lebih jelas disampaikan oleh Syaffa Muhammad Rihan. Ia mengungkapkan bahwa ia pernah melihat penyandang disabilitas diusir dan bahkan dikerjai oleh orang lain. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa persepsi negatif terhadap disabilitas mempengaruhi cara masyarakat memperlakukan penyandang disabilitas yang dapat memperburuk kondisi sosial dan kesempatan disabilitas dalam beraktivitas.

Pengalaman berbeda disampaikan oleh M. Khadafi dan M. Agil Haikal yang menyatakan terkait perlakuan berbeda terhadap disabilitas yang mengarah pada hal positif seperti membantu memakaikan kaus kaki dan diprioritaskan dalam acara tertentu. Perlakuan khusus dapat menjadi bentuk dukungan apabila diberikan berdasarkan kebutuhan nyata dan bertujuan membantu penyandang disabilitas memperoleh kesempatan yang setara. Temuan ini memperlihatkan bahwa lingkungan sosial mahasiswa dapat menghasilkan dua bentuk perlakuan yang berbeda, yaitu perlakuan yang menjauhkan penyandang disabilitas dan

perlakuan yang memberikan dukungan dan sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan individu, bukan sebagai bentuk diskriminasi.

Sementara itu, pengalaman mahasiswa penyandang disabilitas menunjukkan bahwa perlakuan berbeda masih dapat dirasakan dalam interaksi sosial. Afdhalul Zikri, mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora yang merupakan penyandang disabilitas daksa, menyatakan:

“Sering atau pernah saya mengalami perlakuan berbeda atau tidak adil, tetapi memilih menjadikannya sebagai motivasi. Saya juga merasakan terkadang dijauhi, tergantung pada lingkungan yang dihadapi. Padahal seharusnya mahasiswa lain itu seharusnya memperlakukan penyandang disabilitas secara biasa dan tidak memberikan perlakuan yang terlalu istimewa karena hal tersebut justru dapat membuat penyandang disabilitas merasa berbeda.”

Pengalaman Afdhalul tersebut diperkuat oleh Annisa, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang merupakan penyandang disabilitas tunanetra. Ia menjelaskan:

“pada awal interaksi mahasiswa lain terkadang terlihat canggung karena belum pernah berinteraksi dengan penyandang disabilitas tunanetra. Sempat dulu juga pernah mahasiswa lain memiliki pandangan meremehkan serta diragukan, tetapi pandangan tersebut berubah setelah mahasiswa lain mengetahui bahwa dirinya mampu melakukan berbagai aktivitas.”

Temuan ini memperlihatkan bahwa interaksi langsung dapat mengurangi prasangka karena mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengenal individu berdasarkan kemampuan dan kepribadiannya, bukan hanya berdasarkan kondisi disabilitas. Stigma terlihat ketika mahasiswa menganggap penyandang disabilitas tidak mampu berpartisipasi dalam kegiatan yang sama. Anggapan tersebut dapat menyebabkan keterlibatan mereka dibatasi, dijauhkan dari aktivitas tertentu, atau diperlakukan secara berbeda tanpa alasan yang berkaitan dengan kebutuhan nyata. Perlakuan semacam ini menunjukkan bahwa perbedaan tidak lagi diarahkan untuk menciptakan kesetaraan, tetapi justru menjadi dasar untuk membatasi hubungan sosial. Konsep stigma Goffman (1963) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki atribut yang dianggap berbeda dapat berada dalam lingkungan sosial tanpa memperoleh penerimaan yang sepenuhnya setara. Konsep tersebut relevan untuk membaca hubungan mahasiswa dengan penyandang disabilitas di UIN Ar-Raniry. Keberadaan mahasiswa penyandang disabilitas dalam lingkungan kampus tidak secara otomatis menunjukkan terciptanya interaksi yang inklusif. Penerimaan perlu dilihat dari kualitas hubungan yang terbangun, termasuk kesediaan mahasiswa untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan melibatkan mereka dalam aktivitas sosial tanpa menjadikan disabilitas sebagai alasan untuk menciptakan jarak.

Perlakuan berbeda yang didasarkan pada rasa takut, kecanggungan, atau anggapan mengenai ketidakmampuan menunjukkan bahwa jarak sosial dapat terbentuk melalui sikap mahasiswa. Hubungan yang terbatas dapat mengurangi kesempatan untuk membangun pemahaman dan pengalaman interaksi yang lebih setara (Hanafi & Yasin, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa inklusi di lingkungan kampus tidak cukup diukur melalui keberadaan penyandang disabilitas, tetapi juga melalui kemampuan mahasiswa untuk membangun relasi sosial yang tidak didasarkan pada prasangka dan pemisahan.

Berdasarkan temuan tersebut, perlakuan berbeda terhadap penyandang disabilitas di UIN Ar-Raniry dapat dibedakan menjadi dua bentuk. Pertama, perlakuan berbeda yang bersifat negatif, seperti membicarakan penyandang disabilitas di belakang, mengusir, mengerjai, meragukan kemampuan, atau menjauhkan mereka dari interaksi sosial. Kedua, perlakuan berbeda yang bersifat suportif, seperti memberikan bantuan, menyediakan penyesuaian sesuai kebutuhan, dan memberikan prioritas dalam kegiatan tertentu. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tidak setiap perlakuan khusus dapat dikategorikan sebagai stigma. Ukuran utamanya terletak pada tujuan, konteks, dan dampaknya terhadap posisi sosial serta kemandirian penyandang disabilitas.

Concusion

Penelitian ini menunjukkan bahawa pengetahuan mahasiswa UIN Ar-Raniry mengenai disabilitas berada pada tingkat yang beragam. Sebagian besar informan telah mampu menjelaskan disabilitas sebagai kondisi yang berkaitan dengan keterbatasan fisik, mental, sensorik, maupun hambatan dalam berkomunikasi. Informan juga mengenali bahwa penyandang disabilitas terdiri atas berbagai kategori dan dalam kondisi tertentu memerlukan bentuk dukungan yang sesuai, seperti penggunaan bahasa isyarat.

Stigma mahasiswa UIN Ar-Raniry terhadap penyandang disabilitas masih berlangsung melalui pandangan negatif terhadap kemampuan, rasa kasihan yang berlebihan, pemberian label, dan perlakuan berbeda dalam interaksi sosial. Stigma tidak hanya muncul dalam bentuk penolakan secara terbuka, tetapi juga melalui sikap yang tampak peduli ketika dibangun atas asumsi kelemahan, ketergantungan, dan ketidakmampuan. Pengetahuan mahasiswa mengenai disabilitas juga menunjukkan tingkat pemahaman yang beragam. Pemahaman yang lebih substantif terlihat ketika mahasiswa mampu mengakui keberagaman kemampuan, otonomi, hak, dan kedudukan penyandang disabilitas sebagai subjek sosial yang setara.

Temuan ini berkontribusi pada pemahaman mengenai stigma dengan menunjukkan bahwa praktik sosial yang tampak positif, seperti rasa kasihan dan bantuan berlebihan, tetap dapat mempertahankan relasi yang tidak setara. Secara praktis, perguruan tinggi perlu memperkuat pendidikan dan literasi disabilitas yang menekankan kesetaraan, hak, kapasitas, dan otonomi, bukan hanya pengenalan terhadap keterbatasan. Penelitian ini terbatas pada konteks UIN Ar-Raniry dan perspektif informan yang diteliti. Penelitian selanjutnya dapat memperluas perbandingan antarperguruan tinggi serta melibatkan lebih banyak perspektif penyandang disabilitas untuk mengkaji pembentukan stigma dan pengembangan lingkungan akademik yang lebih inklusif.

References

- Achiruddin Saleh, A. (2025). *Difabel vs Stigma Penulis*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Aulia, F. D., & Apsari, N. C. (2020). PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN ACTIVITY OF DAILY LIVING PENYANDANG DISABILITAS NETRA. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 377. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i2.28425>
- Awaliyah, F. (2024). *Strategi Adaptasi Mahasiswa Difabel di Universitas Hasanuddin dan Tantangan Universitas Hasanuddin sebagai Kampus Inklusi = Adaptation Strategy of Disabled Students at Hasanuddin University and Challenges of Hasanuddin University as an Inclusive Campus*. Universitas Hasanuddin.
- Azka, Z., Setiawan, A., & Sunan Kalijaga Yogyakarta, U. (2025). ANALISIS LEARNING STYLE MAHASISWA DISABILITAS DALAM PROSES PEMAHAMAN MATERI PERKULIAHAN DI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA. <https://doi.org/10.24198/Focus.V7i2.60851>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Dinas Sosial Aceh. (2024). *Jumlah Penduduk Disabilitas Menurut Kabupaten/Kota*. Open Data.
- Evanjeli, L. A. (2021). STUDENTS' KNOWLEDGE AND ATTITUDES TOWARDS INCLUSION IN COLLEGE. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(1), 253–264. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i1.36150>
- Fidiyani, R., Nuzulia, S., Mukminto, E., Paramita, H., Latifah Hanum, H., Annisa Putri, D., Dwi Sukma Wardana, S., & Mayfira Evelyne Warayuda, T. (2024). *Pemenuhan Hak-Hak Mendasar bagi Disabilitas Mental sebagai Upaya Jaminan Hak Asasi Manusia menurut Hukum yang Berlaku*.
- Gardina Dadang. (1963). *Pengantar Pendidikan Inklusif* (D. Sumayyah, Ed.; 2018th ed.). Refika Aditama.
- Goffman, Erving. (1963). *Stigma : notes on the management of spoiled identity*. Simon & Schuster Inc.
- Hanafi, A., & Yasin, M. (2023). Upaya Memperkuat Hubungan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)*, 1(2), 51–62. <https://doi.org/10.71382/sinova.v1i2.19>
- Hulinggato, Z. (2025). Peran Negara Indonesia dalam Mewujudkan Kesetaraan Bagi Penyandang Disabilitas (Different Ability). *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 179–187. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i1.1004>
- Jumilah, B. S., Wahyuni, S., & Warayan, M. Y. (2025). Dampak Stigma Sosial Terhadap Eksistensi Diri Penyandang Disabilitas Fisik di Tengah Masyarakat. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1). <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.11005>

- Kegan, D. M. H., Vejar, C. M., & Martinelli Beasley, L. A. (2022). Perspectives of college students' attitudes and knowledge about people with disabilities. *British Journal of Special Education*, 49(3), 438–462. <https://doi.org/10.1111/1467-8578.12415>
- Klerista, T., & Subandi, Y. (2025). Dampak Budaya Patriarki Terhadap Kaum Perempuan Dalam Aspek Politik dan Rumah Tangga. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(6), 350–357. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i6.1016>
- Lukika, O., & Tondok, M. S. (2022). Empati dan Prasangka terhadap Penyandang Disabilitas. *Keluwih: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 68–75. <https://doi.org/10.24123/soshum.v3i2.5350>
- Mansyur, Abd. R. (2022). Telaah Problematika Anak Slow Learner dalam Pembelajaran. *Education and Learning Journal*, 3(1), 28. <https://doi.org/10.33096/eljour.v3i1.147>
- Moleong, L. J. . (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munthe, N., Naully, M., Filia, D., & Anggaraeni, D. (2026). *PROSES PENERIMAAN DIRI MAHASISWA PENYANDANG DISABILITAS GAGAP BICARA*. <https://doi.org/10.24036/rap.v17.i1.85>
- Mutia Damayanti, M., Yolla, Y., & Putri, K. (2025). Hambatan yang Dihadapi Anak Tunarungu dalam Proses Pembelajaran Anak Tunarungu. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 5(1), 132–144. <https://doi.org/10.54180/joeces.v5i1.481>
- Mutiah, R., & Rozzaqi Ginanjar, W. (2025). QAWWAM: JOURNAL FOR GENDER MAINSTREAMING DINAMIKA KELUARGA DAN DISABILITAS SOSIAL MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI. 19(1), 19. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v15i1.3347>
- Ndaumanu, F. (2020). Hak Penyandang Disabilitas: Antara Tanggung Jawab dan Pelaksanaan oleh Pemerintah Daerah. *Jurnal HAM*, 11(1), 131. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.131-150>
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Rineka Cipta.
- Padilah, N. (2021). PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP INDIVIDU BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Konferensi Internasional Studi Islam FUAD*, 1(1).
- Pribadi, I., Pajarianto, H., Nasriandi, N., Anuar, A. Bin, & Galugu, N. S. (2024). PENGUATAN IKLIM AKADEMIK TOLERAN DI PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH: PERSPEKTIF PEACE EDUCATION. In Muh. Yusuf (Ed.), *CV WIDINA MEDIA UTAMA*. CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Rahmi, N. R., Mutahara, N. B., & Ariastuti Saleh, W. (2025). Konstruksi Sosial Stigma terhadap Mahasiswa Penyandang Disabilitas di Fakultas Ilmu Pendidikan: Analisis Perspektif Erving Goffman. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(5).
- Rijal, M., Hidija, R., Sumani Djafar, Y., Melani putri, A., & Wadipalapa, Moh. J. (2025). EDUKASI+KLASIFIKASI+DISABILITAS+BAGI+MASYARAKAT+DAN+APARAT UR+SEBAGAI+DASAR+PENGEMBANGAN+LAYANAN+INKLUSIF+(1). *JOURNAL OF HULONTHALO SERVICE SOCIETY (JHSS)*, 4(2). <http://journal.ubmg.ac.id/index.php/JHSS>

- Siregar, H. (2021). MEMBANGUN JEMBATAN MENUJU KEMANDIRIAN PENYANDANG DISABILITAS. Prokreatif.
- Small, M. L., & Pager, D. (2020). Sociological perspectives on racial discrimination. In *Journal of Economic Perspectives* (Vol. 34, Number 2, pp. 46–97). American Economic Association. <https://doi.org/10.1257/JEP.34.2.49>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* / Sugiyono (Cetakan Ke-3). Alfabeta.
- Tsany, H., & Hapsari, S. (2025). Partisipasi Sosial Penyandang Disabilitas Roemah Difabel di Lingkungan Kerja. *Jurnal Mutakallimin : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8. <https://doi.org/10.31602/jm.v8i1.17200>
- Yono, T., Arisandi, D., Duila, G. H., & Uthori, U. A. A. (2026). *Pembelajaran Adaptif: Strategi Aktivitas Fisik Anak Kebutuhan Khusus*. CV. Ihsan Cahaya Pustaka.

